

SISTEMATIKA PELAFALAN HURUF KANJI UNTUK NAMA ORANG DAN NAMA TEMPAT DI JEPANG DALAM KONTEKS BACAAN BAHASA JEPANG

Novi Andari, SS*

Abstrak. This article explores the tradition of giving name in the Japanese society. Japanese people use the Kanji to write their names. The fact that each of the letter in the Kanji contains a single meaning affects the meaning of the names of the Japanese people. In addition, for the Japanese people, it is more comfortable for them to write their names in the Kanji.

Kata kunci: definisi nama, makna di balik nama orang Jepang

Pendahuluan

Setiap kali membaca sebuah bacaan atau artikel dalam bahasa Jepang yang bertuliskan huruf Kanji, hiragana dan katakana, penulis senantiasa menemukan kesulitan pada beberapa tulisan berhuruf Kanji. Ketika penulis mencoba mencari definisinya dari kamus bahasa Jepang-Indonesia maupun dalam kamus Kanji, kadangkala tulisan yang dimaksud tidak tertera. Sehingga penulis harus menebak bahwa arti tulisan berhuruf Kanji itu adalah sebuah nama tertentu, entah itu nama seseorang atau nama tempat di Jepang .

Seperti halnya dua kata huruf kanji yang dihubungkan dengan partikel の(no) berikut ini karena sudah acapkali terdengar dan terkenal, yaitu 神戸の渡辺(koube no watanabe), penulis bisa mencoba menebak bahwa *koube* adalah nama kota dan *watanabe* adalah nama orang, apalagi kalau nama *watanabe* diikuti dengan kata "sama" yang berarti tuan/nyonya, yang berarti adalah nama orang di Jepang .

Lain halnya apabila penulis menemukan kata-kata asing yang jarang bahkan tidak pernah penulis temui atau dengar, akan terdapat kesulitan dalam mendefinisikannya. Contohnya : 晴海の見本市, penulis mencoba mencari arti per kata, dan hanya menemukan arti dari 見本市 (*mi-hon-ichi*) yang artinya adalah Pameran Perdagangan, sedangkan untuk arti dari kata 晴海 (*harumi*) penulis mendapatkan kesulitan. Namun meskipun menemui kesulitan bukan berarti tidak dapat ditemukan, dengan butuh waktu yang cukup lama, penulis akhirnya memahami bahwa kata tersebut adalah nama tempat di Jepang .

Atas dasar kesulitan ini penulis mencoba menelusuri apa yang menjadi dasar orang Jepang menamai anak-anaknya dan dasar apa orang Jepang memberikan nama usaha mereka atau tempat atau kota tertentu dengan nama tersebut .

Definisi Nama

Apalah arti sebuah nama, itu kata pepatah. Kenyataannya, mencari dan merangkai nama bukan perkara mudah. Banyak orang harus berfikir lama untuk menentukan nama terbaik bagi anaknya. Sebab, nama tak hanya label seumur hidup, tapi juga sebuah do'a dan harapan.

Dari buku Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, ditemukan bahwa Nama adalah sebutan atau label yang diberikan kepada benda, orang, tempat, produk (misalnya merek produk) dan bahkan gagasan atau konsep, yang biasanya digunakan untuk membedakan satu sama lain. Nama dapat dipakai untuk mengenali sekelompok atau hanya sebuah benda dalam konteks yang unik maupun yang diberikan. Nama manusia umumnya terbagi kepada nama depan dan nama keluarga (marga).

Umumnya nama adalah label untuk sebuah kata benda-orang, tempat atau benda. Nama adalah identitas seseorang, atau untuk mengidentifikasi orang-orang tertentu, seperti yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, Nama didefinisikan dengan kata untuk menyebut atau memanggil seseorang. Nama melayani beberapa tujuan. Yang paling penting mereka membantu membedakan kita satu sama lain. Bayangkan betapa sulitnya untuk merujuk kepada orang-orang jika kita tidak menggunakan nama. Beberapa nama membawa informasi tentang akar kita, seperti keluarga atau nama marga. Mereka umumnya diwariskan.

Nama bisa mengandung banyak arti, banyak cerita. Nama juga merupakan jati diri, identifikasi pertama dari orang-orang atas diri kita (Ardi Uchida;lampubiru.com). Ada banyak cara untuk menyusun suatu nama, tergantung dari budaya setempat dan bahasa setempat dan biasanya merupakan kombinasi. Dalam karya ilmiah ini penulis mencoba menelusuri asal-usul nama orang Jepang .

Makna dibalik Nama Orang Jepang

Penulisan Nama Orang Jepang dalam Huruf Kanji

Orang Jepang umumnya menggunakan Kanji untuk menuliskan nama mereka. Karena setiap huruf Kanji memiliki makna tertentu, nama tersebut secara otomatis memiliki makna tersendiri pula (www.ethnologue.com). Orang Jepang mengatakan bahwa dia merasa lebih nyaman menuliskan namanya di dalam huruf Kanji. Seringkali pula orang Jepang tidak dapat mengetahui dengan pasti makna dari beberapa kata dalam bahasa Jepang tanpa membaca huruf Kanjinya terlebih dahulu.

Bagi orang Jepang, penamaan terkait erat dengan penggunaan huruf, terutama dengan huruf Kanji, karena nama harus dapat ditulis dengan huruf Kanji. Nama orang Jepang hanya akan menjadi lelucon bila ditulis dalam Katakana dan penulisan nama dengan menggunakan Katakana hanya akan memberikan kesan bersifat sementara, tidak otentik dan tidak sempurna. Bahkan hal itu akan memberikan kesan bahwa nama tersebut adalah nama asing, sebab Katakana digunakan untuk menulis kata-kata dalam bahasa asing.

Oleh karena itu sejak pertama kali orangtua di Jepang memberikan nama bagi anaknya, yang muncul di dalam pikiran mereka adalah bentuk huruf Kanji dari nama tersebut. Karakteristik huruf Kanji yang digunakan dalam penulisan nama itulah yang menunjukkan nama pribadi dari orang Jepang. Untuk dapat mengetahui dan mengerti sebaik-baiknya nama seseorang, orang Jepang perlu melihat huruf Kanji yang digunakan dalam penulisan nama orang tersebut. Mungkin karena itulah orang Jepang mengatakan bahwa dirinya akan lebih mudah mengingat nama seseorang apabila dia sudah melihat huruf Kanji yang digunakan untuk menulis nama orang itu. Pernyataan ini dipertegas oleh Ajip Rosidi dalam artikelnya berjudul "Mengeja Nama Sendiri" yang ditulisnya dalam newspaper.pikiran-rakyat.com, pada saat bertemu dengan orang baru dikenal yang menyebutkan namanya, orang Jepang akan segera menanyakan dengan

huruf Kanji apa nama itu ditulis. Karena setiap huruf Kanji memiliki makna tertentu, nama setiap orang Jepang dengan demikian memiliki makna tertentu juga

Huruf Kanji dalam konteks penamaan adalah untuk membedakan orang Jepang satu dengan lainnya. Huruf Kanji berfungsi juga untuk membedakan antara orang Jepang dengan orang asing. (www.opensubscriber.com).

Tradisi Penamaan di Jepang

Nama di Jepang terdiri dari dua bagian: *family name* dan *first name*. Nama ini harus dicatatkan di kantor pemerintahan (*kuyakusho*), selambat-lambatnya 14 hari setelah seorang bayi dilahirkan. Semua orang di Jepang kecuali keluarga kaisar, memiliki nama keluarga. Tradisi pemakaian nama keluarga ini berlaku sejak jaman Restorasi Meiji, sedangkan di era sebelumnya umumnya masyarakat biasa tidak memiliki nama keluarga. Sejak Restorasi Meiji, nama keluarga menjadi keharusan di Jepang .

Jika seorang wanita menikah, maka dia akan berganti nama keluarga, mengikuti nama suaminya. Namun demikian, banyak juga wanita karir yang tetap mempertahankan nama keluarganya. Dari survei yang dilakukan pemerintah tahun 1997, sekitar 33% dari responden menginginkan agar walaupun menikah, mereka diizinkan untuk tidak berganti nama keluarga. Hal ini terjadi karena pengaruh struktur masyarakat yang bergeser dari konsep “ie”(家) dalam tradisi keluarga Jepang. Semakin banyak generasi muda yang tinggal di kota besar, sehingga umumnya menjadi keluarga inti (ayah, ibu dan anak), dan tidak ada keharusan seorang wanita setelah menikah kemudian tinggal di rumah keluarga suami. Tradisi di Jepang dalam memilih *first name*, dengan memperhatikan makna huruf Kanji, dan jumlah *stroke*, diiringi dengan harapan atau doa bagi kebaikan si anak.

Daftar Kanji – Penggunaan untuk nama

Pemerintah Jepang mengeluarkan daftar aksara kanji yang disebut Tōyō Kanji (当用漢字表, karakter masa kini) pada 16 November 1946 yang seluruhnya berjumlah 1.850 karakter. Daftar ini memuat aksara Kanji yang telah disederhanakan atau *shinjitai* (新字体, karakter bentuk baru). Sebaliknya, aksara Kanji yang belum disederhanakan disebut *kyūjitai* (旧字体).

Daftar Tōyō Kanji digantikan dengan daftar Jōyō Kanji (常用漢字) berisi 1.945 karakter yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Jepang pada 10 Oktober 1981. Hingga sebelum akhir Perang Dunia II, Kementerian Pendidikan sudah 4 kali mengeluarkan daftar Jōyō Kanji (1923, 1931, 1942, dan 1945).

Kementerian Pendidikan juga memiliki daftar *kyōiku kanji* (教育漢字, Kanji pendidikan) yang diambil dari daftar Jōyō kanji. Daftar ini berisi 1.006 karakter untuk dipelajari anak sekolah dasar di Jepang . Selain itu, pemerintah Jepang mengeluarkan daftar *jinmeiyō kanji* (人名用漢字, kanji nama orang) yang dipakai untuk menulis nama orang. Hingga 27 September 2004, daftar *jinmeiyō kanji* berisi 2.928 karakter (daftar Jōyō kanji ditambah 983 kanji nama orang) (Mokh. Sholihul Hadi:19).

Semua dokumen pemerintah, surat kabar, buku dan publikasi lain untuk non-spesialis hanya menggunakan *kanji* tersebut. Penulis materi lain bebas menggunakan

kanji apa pun yang mereka inginkan. Anak-anak Jepang diharapkan sudah mengetahui semua *joyo kanji* pada akhir SMA, namun untuk membaca biasa spesialis publikasi dan literatur, mereka perlu mengetahui dua atau tiga ribu *kanji* (www.omniglot.com).

Aturan Khusus pemberian nama di Jepang

Jepang memiliki aturan khusus pemberian nama di Jepang yang disebut dengan Koseki, Pemerintah mewajibkan penduduknya memberi nama pada si anak terdiri dari dua kata, tak boleh lebih dan harus tertulis dalam huruf kanji. Hingga kini, tercatat lebih dari 240.000 jenis nama yang berbeda tapi khas Jepang. Dari ratusan ribu nama itu, ada sepuluh nama terpopuler dan paling banyak dipakai. Terdiri dari *Sato, Suzuki, Takahashi, Tanaka, Watanabe, Ito, Yamamoto, Nakamura, Kobayashi,* dan *Kato*. Khusus *Sato* mendominasi 2 persen. Dari campur tangan pemerintah dalam menerapkan Koseki, hasilnya Jepang kini diakui sebagai negara yang memiliki nama asli terbesar di dunia. Nama orang Jepang memang simpel dan mudah dibaca, tapi bermakna dalam. Sebut saja *Takahashi* yang berarti tangga penghubung bumi dan surga.

Nama ini mencerminkan sesuatu yang suci. Harapannya si empunya nama senantiasa berhati-hati dalam hidupnya. *Tanaka* berarti pusat dari ladang padi. *Watanabe* berarti tepian sungai dengah perahu. Biasanya nama Jepang dekat dengan topografi, tempat, arah, tokoh sejarah serta pekerjaan atau profesi. Namun ada juga nama yang dibaca secara Fuji atau Tou, misalnya *Katou*. Konon orang yang memakai itu termasuk keluarga Fujiwara. Sebuah keluarga besar yang menjadi pusat perhatian masyarakat kelas atas pada periode Heian dan periode Edo.

Nama-nama Jepang senantiasa terdiri dari dua kata yang mudah dan gampang diingat. Bila sudah begini, dipastikan nama asli Jepang bakal kekal sampai akhir zaman.

Pemahaman Konteks Bacaan Jepang dalam Huruf Kanji

Wikipedia–The Free Enclyclopedia, menjelaskan bahwa satu kanji dapat digunakan untuk menulis satu atau lebih kata-kata yang berbeda, kanji memiliki satu atau lebih perbedaan membaca tergantung pada konteks dan maksud si penulis. Beberapa *common* Kanji memiliki sepuluh atau lebih bacaan. Pembacaan ini dalam kanji Jepang dikategorikan dalam 2 cara pembacaan, yaitu On-yomi, cara baca cina, dan Kun-yomi, cara baca Jepang.

On-yomi

Bacaan On-yomi adalah bacaan serapan dari Cina, dikembangkan di Jepang sebagai hasil dari pinjaman Cina, karena hampir tidak dikenal dalam kata-kata pribumi asal Jepang.

Kun-yomi

Bacaan Kun-yomi adalah bacaan asli Jepang, yang diambil asli dari lafal bahasa Jepang. Tetapi aturan utama On-yomi tersebut tidak berlaku untuk semua jenis Huruf Kanji, biasanya aturan ini dilanggar oleh nama-nama keluarga yang banyak menggunakan bacaan Kun-yomi, tapi banyak juga ditemukan bacaan On-yomi pada nama-nama pribadi, terutama laki-laki.

Beberapa kanji juga memiliki bacaan yang kurang terkenal yang disebut *nanori* (名乗り), yang sebagian besar digunakan untuk nama-nama, umumnya berhubungan erat dengan *kun'yomi*. Nama-nama tempat kadang-kadang juga menggunakan *nanori* meskipun tidak selalu.

Walaupun ada aturan umum kapan menggunakan *on'yomi* dan kapan menggunakan *kun'yomi*, bahasa Jepang penuh dengan pengecualian, dan bahkan mungkin bagi penutur asli untuk mengetahui cara membaca karakter tanpa pengetahuan sebelumnya akan menemukan kesulitan atau hambatan, terutama dalam membaca untuk nama, baik nama orang maupun tempat di Jepang.

Beberapa pembacaan telah melahirkan sejumlah homographs, dalam beberapa kasus memiliki arti yang berbeda tergantung pada bagaimana mereka membaca. Salah satu contohnya adalah 上手, yang dapat dibaca dalam tiga cara yang berbeda: *jōzu* (terampil), *uwate* (bagian atas), atau *kamite* (bagian atas). Selain itu, membaca 上手い *umai* (terampil).

Beberapa nama tempat terkenal, termasuk Tokyo (東京 *Tōkyō*) dan Jepang sendiri (*Nihon* atau kadang-kadang 日本 *Nippon*) yang dibaca dengan *on'yomi*, namun sebagian besar nama-nama tempat Jepang dibaca dengan *kun'yomi* seperti 大阪 *Ōsaka*, 青森 *Aomori*, 箱根 *Hakone*. Ketika karakter yang digunakan sebagai singkatan dari nama-nama tempat, mereka membaca mungkin tidak cocok dengan yang asli. Osaka (大阪) dan Kobe (神戸) nama bisbol tim, (阪神) dibaca dengan Hanshin, dimana huruf pertama 阪 dari Osaka dibaca dengan Han, huruf kedua 神 dari Kobe dibaca dengan Shin.

Nama Keisei (京成) rel kereta api, yang menghubungkan Tokyo (東京) dan Narita (成田) dibentuk serupa, meskipun pembacaan 東京 adalah 京 dari *kei*, walaupun *kyō* sudah menjadi *on'yomi* dalam kata *Tōkyō*.

Nama keluarga juga biasanya membaca dengan *kun'yomi* contoh 山田 *Yamada*, 田中 *Tanaka*, 鈴木 *Suzuki*. Diberi nama yang sering mengandung campuran dari *kun'yomi*, *on'yomi* serta *nanori*, 大助 *Daisuke* gabungan dari On-yomi dan Kun-yomi, 夏美 *Natsumi* gabungan dari Kun-yomi dan On-yomi.

Nama anak-anak di Jepang dipilih sesuai dengan kebijaksanaan orang tua, pembacaan dari nama-nama yang diberikan tidak mengikuti aturan yang ditetapkan dan tidak mungkin mengetahui dengan pasti cara membaca nama seseorang tanpa verifikasi independen. Orang tua bisa sangat kreatif, dan rumor berlimpah anak-anak yang disebut *Asu* dan *Enjeru*, secara harfiah "Bumi" dan "Angel"; juga bukan nama-nama umum, dan normal sesuai pembacaan masing-masing yang diberikan oleh orang tua. Pola umum memang ada, bagaimanapun, memungkinkan pembaca berpengalaman untuk mereka cara baca masing-masing nama orang Jepang dalam huruf kanji, mungkin berdasarkan *jinmeiyō kanji* atau sistem Koseki yang dimiliki Pemerintahan Jepang, dan nama-nama yang banyak digunakan dan lebih umum, dimana pelafalannya lebih sering terdengar.

Kanji memiliki pengucapan untuk konteks tertentu dikenal sebagai *Furigana*, (kecil *kana* ditulis di atas atau di sebelah kanan karakter) atau *kumimoji* (*kana* kecil ditulis dalam baris setelah karakter). Hal ini terutama berlaku dalam teks-teks untuk anak-anak atau pelajar asing dan *manga* (komik). Hal ini juga digunakan dalam surat kabar untuk bacaan jarang atau tidak biasa dan karakter yang tidak termasuk dalam himpunan yang diakui secara resmi kanji penting.

Penutup

Berdasarkan landasan teoretis yang berhasil dihimpun penulis, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembaca asing dalam membaca konteks bacaan bahasa Jepang yang terdiri dari 3 huruf yaitu huruf hiragana, katakana dan huruf kanji, yang seringkali menemui kesulitan untuk melafalkan cara baca terutama pada kata-kata yang bertuliskan huruf kanji adalah wajar, karena kemampuan seorang asing dalam mempelajari bahasa Jepang, terutama menghafal huruf kanji yang beribu-ribu jumlahnya adalah tidak mudah.

Untuk dapat memahami konteks bacaan terutama pada kata-kata bertuliskan huruf kanji membutuhkan waktu cukup lama. Sesuai dengan yang tertulis dalam situs www.omniglot.com, bahwa anak-anak Jepang diharapkan sudah mengetahui semua *joyo kanji* pada akhir SMA yang berjumlah 1.945 karakter, namun untuk membaca biasa spesialis publikasi dan literatur, mereka perlu mengetahui dua atau tiga ribu *kanji*.

Bisa dibayangkan orang asli Jepang saja membutuhkan kurang lebih 17-18 tahun untuk dapat menguasai semua jenis dan karakter kanji yang sudah ditetapkan Pemerintah Jepang yang notabene hanya ¼ bagian karakter kanji asli yang sebanyak 5.000 sampai dengan 10.000 karakter.

Pemahaman terhadap huruf-huruf kanji yang berartikan nama orang atau nama tempat di Jepang, hanya bisa dipahami dengan kebiasaan membaca dan mengingatnya dengan berulang kali bertemu tulisan-tulisan tersebut.

Daftar Pustaka

- Hadamitzky, W., and Spahn, M., (1981) *Kanji and Kana* , Boston: Tuttle. Hadamitzky, W., dan Spahn, M., (1981) *Kanji dan Kana*, Boston: Tuttle.
- Kaiser, Stephen (1991). Kaiser, Stephen (1991). Introduction to the Japanese Writing System. Pengantar Sistem Menulis Jepang, dalam *Kodansha's Compact Kanji Guide*. Tokyo: Kondansha International. ISBN 4-7700-1553-4. Tokyo: Kondansha International. ISBN 4-7700-1553-4.
- Morohashi Tetsuji, 大漢和辞典/Daikanwajiten (Comprehensive Chinese-Japanese Dictionary) 1984-1986. Morohashi Tetsuji, 大漢和辞典/ Daikanwajiten (Cina-Jepang Comprehensive Dictionary) 1984-1986. Tokyo: Taishukan (*biasanya dianggap sebagai kamus kanji yang paling otoritatif*).

www.japan-guide.com

www.ethnologue.com

www.opensubscriber.com

www.omniglot.com